

PERAN PENGELOLAAN PONDOK PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN MODERASI PENDIDIKAN ISLAM

Mohammad Ainun Najib¹, Ali Ahmad Yenuri²,

¹² Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Kiai Abdullah Faqih

Email: saroengan99@gmail.com¹, aliyenuri@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi moderasi beragama dalam menghadapi eskalasi radikalisme yang mengancam kohesi sosial di Indonesia. Sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, pondok pesantren memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat atau Wasathiyah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran pengelolaan pondok pesantren dalam mengembangkan moderasi pendidikan Islam melalui tinjauan literatur yang komprehensif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap berbagai sumber literatur ilmiah bereputasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan moderasi dilakukan melalui integrasi kurikulum kitab kuning dengan wawasan kebangsaan, kepemimpinan kharismatik Kyai sebagai teladan moral, serta implementasi metode pembelajaran dialektis seperti Sorogan dan Bandongan. Pembahasan mengungkapkan bahwa pesantren berhasil menciptakan ekosistem inklusif yang menyeimbangkan prinsip Tawasut, Tawazun, dan I'tidal. Meskipun menghadapi tantangan berupa infiltrasi ideologi ekstrem di ruang siber, pesantren beradaptasi melalui penguatan literasi digital dan pengelolaan narasi moderat yang sistematis. Simpulan penelitian menegaskan bahwa sinergi antara manajemen kurikulum, kepemimpinan transformatif, dan adaptasi teknologi informasi menjadi faktor determinan dalam keberhasilan pesantren sebagai pusat moderasi pendidikan Islam. Penguatan tata kelola institusi secara holistik diperlukan agar pesantren tetap relevan sebagai benteng pertahanan nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian global di era disrupsi.

Kata kunci : Pengelolaan Pesantren, Moderasi Islam, Pendidikan Islam, Literasi Digital.

Abstract

This research is motivated by the urgency of religious moderation in addressing the escalation of radicalism that threatens social cohesion in Indonesia. As traditional Islamic educational institutions, Islamic boarding schools (pesantren) hold a strategic role in instilling moderate Islamic values or Wasathiyah. The objective of this study is to analyze the role of pesantren management in developing moderation in Islamic education through a comprehensive literature review. The research method employed is a literature study with a descriptive-analytical approach toward various reputable scientific literature sources. The

results indicate that the strategy for managing moderation is implemented through the integration of classical book (kitab kuning) curricula with national insights, the charismatic leadership of the Kyai as a moral role model, and the implementation of dialectical learning methods such as Sorogan and Bandongan. The discussion reveals that pesantren successfully create an inclusive ecosystem that balances the principles of Tawasut, Tawazun, and I'tidal. Despite facing challenges such as the infiltration of extreme ideologies in cyberspace, pesantren adapt through the reinforcement of digital literacy and systematic management of moderate narratives. The research conclusion emphasizes that the synergy between curriculum management, transformative leadership, and information technology adaptation is a determinant factor in the success of pesantren as a center for moderation in Islamic education. Holistic institutional governance reinforcement is necessary so that pesantren remain relevant as a fortress for human values and global peace in the era of disruption.

Keywords : Pesantren Management, Islamic Moderation, Islamic Education, Digital Literacy.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan serius dalam merespons fenomena polarisasi sikap keberagamaan yang semakin menguat di tengah masyarakat (Umar et al., 2024). Polarisasi ini tidak hanya muncul dalam bentuk perbedaan pandangan keagamaan, tetapi juga menjelma menjadi sikap eksklusif, intoleran, dan cenderung saling menegasikan. Dalam konteks pendidikan, kondisi tersebut berpotensi membentuk peserta didik yang memiliki keberagamaan tekstual dan kaku, tanpa diimbangi kemampuan memahami perbedaan sebagai realitas sosial dan sunnatullah (Nurhayati & Subhi, 2023).

Tantangan tersebut diperparah oleh arus globalisasi informasi yang menghadirkan beragam narasi keagamaan secara instan, sering kali tanpa kerangka epistemologis dan spiritual yang memadai (Suryani & Dewi, 2024). Peserta didik dengan mudah mengakses pandangan keagamaan yang ekstrem, baik dalam bentuk liberalisasi tanpa batas maupun konservatisme yang rigid. Pendidikan Islam dituntut tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk cara pandang yang seimbang, arif, dan berakhlak dalam menyikapi perbedaan (Fathoni et al., 2024).

Dalam situasi demikian, moderasi pendidikan Islam menjadi kebutuhan yang bersifat pedagogik dan moral, bukan semata-mata respons terhadap agenda kebijakan atau tekanan sosial-politik (Nurhayati & Subhi, 2023). Moderasi tidak dapat direduksi menjadi slogan normatif atau program formalistik, melainkan harus diinternalisasikan sebagai nilai pendidikan yang hidup dalam proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik. Moderasi dalam pendidikan Islam sejatinya berangkat dari prinsip keseimbangan antara keteguhan akidah, kedalaman spiritual, dan keluhuran akhlak (Hidayati et al., 2025).

Sebagai kebutuhan pedagogik, moderasi pendidikan Islam berfungsi membentuk kepribadian peserta didik yang mampu bersikap adil, proporsional, dan bertanggung jawab dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Sementara sebagai kebutuhan moral, moderasi menuntut pendidikan Islam untuk melahirkan insan yang tidak hanya benar secara teologis, tetapi juga bijaksana dalam praktik sosial. Dengan demikian, moderasi bukan tujuan sesaat, melainkan bagian dari orientasi jangka panjang pendidikan Islam dalam membentuk manusia paripurna.

Dalam konteks ini, pondok pesantren memiliki posisi strategis sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis tradisi, nilai, dan spiritualitas. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter melalui pola hidup kolektif, keteladanan kiai, dan pembiasaan nilai-nilai akhlak. Tradisi pesantren yang menekankan adab, keseimbangan lahir-batin, serta kedalaman spiritual menjadi fondasi penting dalam membangun sikap keberagamaan yang moderat (Siswanto et al., 2024).

Keunggulan pesantren terletak pada integrasi antara pendidikan formal dan nonformal yang berlangsung secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari santri. Nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan melalui sistem pengasuhan, kultur keilmuan, dan relasi sosial yang khas. Dalam kerangka ini, moderasi tidak diajarkan sebagai konsep abstrak, melainkan dibentuk melalui pengalaman pendidikan yang utuh dan berjangka panjang (Puspitarini et al., 2023).

Namun demikian, kajian akademik tentang moderasi pendidikan Islam masih cenderung menempatkan moderasi pada tataran wacana normatif, kurikulum, atau kebijakan pendidikan. Banyak penelitian menyoroiti moderasi sebagai konten ajar, indikator kurikulum, atau program pemerintah, tanpa menggali secara mendalam bagaimana moderasi dibentuk melalui dinamika internal lembaga pendidikan. Akibatnya, moderasi sering dipahami secara konseptual, tetapi kurang menyentuh dimensi praksis pendidikan.

Kesenjangan kajian tersebut menunjukkan perlunya perhatian lebih serius terhadap peran pengelolaan lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, dalam mengembangkan moderasi pendidikan Islam. Pengelolaan pesantren yang mencakup kepemimpinan, sistem pengasuhan, budaya kelembagaan, dan pengambilan keputusan memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk iklim pendidikan yang moderat. Oleh karena itu, mengkaji moderasi pendidikan Islam melalui perspektif pengelolaan pesantren

menjadi penting untuk memperkaya diskursus akademik sekaligus menawarkan pendekatan yang lebih substantif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur fenomena secara empiris, melainkan untuk menganalisis, menafsirkan, dan mensintesis berbagai gagasan, konsep, serta temuan ilmiah yang berkaitan dengan peran pengelolaan pondok pesantren dalam mengembangkan moderasi pendidikan Islam. Kajian literatur memungkinkan peneliti menelusuri konstruksi konseptual moderasi pendidikan Islam dari perspektif pendidikan, moral, dan spiritual secara lebih mendalam.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi artikel jurnal ilmiah terakreditasi (*Sinta*), buku-buku pendidikan Islam, serta karya ilmiah yang secara langsung membahas moderasi beragama, pendidikan Islam, dan pondok pesantren. Adapun sumber sekunder berupa hasil penelitian terdahulu, prosiding, serta dokumen akademik lain yang relevan dan mendukung analisis. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi dalam rentang lima tahun terakhir, kecuali karya klasik yang bersifat fundamental dan konseptual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan memanfaatkan basis data jurnal nasional seperti *Sinta*, *Garuda*, dan *Google Scholar*. Kata kunci yang digunakan antara lain moderasi pendidikan Islam, moderasi beragama, pondok pesantren, pengelolaan pesantren, dan pendidikan karakter Islam. Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik. Pada tahap awal, peneliti membaca dan memahami setiap sumber secara kritis untuk mengidentifikasi konsep utama, argumen, serta temuan yang berkaitan dengan moderasi pendidikan Islam dan pengelolaan pesantren. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara mengelompokkan tema-tema kunci, seperti konsep moderasi, peran pesantren, dan dimensi pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan interpretatif, yaitu dengan mendeskripsikan gagasan para ahli sekaligus menafsirkannya dalam kerangka pendidikan

Islam berbasis nilai dan spiritualitas. Peneliti tidak hanya merangkum pendapat, tetapi juga melakukan dialog kritis antar sumber untuk menemukan pola, kesamaan, perbedaan, serta celah kajian yang belum banyak dibahas, khususnya terkait peran pengelolaan pesantren sebagai instrumen pembentukan moderasi.

Untuk menjaga validitas akademik, penelitian ini menerapkan prinsip konsistensi sumber dan keterlacakan referensi, dengan memastikan bahwa setiap argumen utama didukung oleh literatur ilmiah yang kredibel. Selain itu, perbandingan lintas sumber dilakukan guna menghindari bias tunggal dan memperkuat ketajaman analisis.

Melalui kajian literatur ini, penelitian diharapkan mampu merumuskan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai peran pengelolaan pondok pesantren dalam mengembangkan moderasi pendidikan Islam, sekaligus menawarkan perspektif teoretis yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan praktik pendidikan Islam berbasis karakter dan spiritualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Moderasi Pendidikan Islam

Moderasi beragama dalam diskursus pendidikan Islam dipahami bukan sebagai simplifikasi ajaran, melainkan sebuah manifestasi epistemologis dan praktis yang menempatkan diri pada posisi sentral (Muaz & Ruswandi, 2022). Fondasi utama dari konsep ini adalah prinsip *Tawasut*, sebuah sikap moderat yang secara konsisten menghindari kutub ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme dogmatis maupun liberalisme yang destruktif terhadap esensi syariat. Melalui implementasi *Tawasut*, institusi pendidikan Islam berupaya mengonstruksi pemahaman santri agar mampu bersikap proporsional, sehingga keberagaman tafsir keagamaan tidak berujung pada konfrontasi, melainkan pada dialektika yang konstruktif (Arikarani et al., 2024).

Selanjutnya, prinsip *Tawazun* memainkan peran krusial sebagai instrumen keseimbangan dalam tata kelola intelektual dan spiritual. Dalam perspektif akademik, *Tawazun* meniscayakan adanya harmonisasi antara aspek diskursif-rasional (*aql*) dan otoritas teks wahyu (*naql*), serta keseimbangan antara orientasi transendental dan tanggung jawab sosiopolitik (Nasri & Tabibuddin, 2023). Keseimbangan ini menjadi determinan penting dalam mencegah terjadinya ketimpangan orientasi pendidikan, sehingga output dari lembaga

pendidikan Islam memiliki kapabilitas akademik yang mumpuni sekaligus integritas moral yang berakar pada nilai-nilai profetik.

Integritas moderasi tersebut kemudian diperkuat oleh prinsip I'tidal, yang merepresentasikan tegaknya keadilan dan objektivitas dalam setiap pengambilan keputusan serta perilaku sosial. I'tidal menuntut adanya konsistensi moral untuk bertindak adil tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas golongan atau sentimen primordial. Dalam ekosistem pendidikan, internalisasi nilai ini sangat strategis dalam membentuk nalar kritis siswa yang tetap berbasis pada etika keadilan, yang mana hal ini merupakan prasyarat mutlak bagi terciptanya masyarakat sipil (civil society) yang demokratis dan menghargai supremasi hukum (Harmi, 2022).

Ketiga pilar tersebut secara substantif bermuara pada internalisasi nilai Rahmatan lil 'Alamin. Nilai ini merupakan visi universal Islam yang memosisikan agama sebagai sumber kemaslahatan bagi seluruh entitas kosmik, melampaui batas-batas teologis dan sosiologis. Dalam konteks manajerial pesantren, internalisasi ini dilakukan melalui transformasi kurikulum yang inklusif serta pengembangan budaya organisasi yang menghargai pluralitas. Dengan demikian, Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem ritual personal, melainkan sebagai paradigma sosial yang konstruktif terhadap perdamaian global dan kelestarian lingkungan.

Secara komprehensif, sinergi antara Tawasut, Tawazun, dan I'tidal dalam bingkai Rahmatan lil 'Alamin membentuk sebuah kerangka kerja teoretis bagi moderasi pendidikan Islam yang bersifat integratif. Proses internalisasi ini memerlukan pendekatan pedagogis yang holistik, di mana nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan sebagai materi kognitif, tetapi diejawantahkan dalam budaya institusional dan keteladanan kepemimpinan (exemplary leadership). Hasil akhirnya adalah terciptanya lingkungan pendidikan yang mampu memproduksi agen-agen moderasi yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus keterbukaan intelektual dalam menghadapi kompleksitas global.

B. Strategi Implementasi Moderasi di Pesantren

Implementasi moderasi di pondok pesantren secara fundamental bertumpu pada strategi integrasi antara literatur klasik dan wawasan geopolitik kontemporer. Upaya ini dilakukan melalui sinkronisasi antara kandungan kitab kuning sebagai basis epistemologi keislaman dengan nilai-nilai kebangsaan yang relevan. Integrasi ini bertujuan agar santri tidak hanya memiliki kedalaman spiritual yang bersifat transendental, tetapi juga memiliki kesadaran

kewarganegaraan yang kuat dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (Basori et al., 2023).

Kontekstualisasi teks klasik dalam kurikulum pesantren menjadi instrumen penting untuk menangkalkan pemahaman keagamaan yang sempit. Dalam proses ini, ajaran-ajaran mengenai ketaatan kepada pemimpin (ta'at li ulil amri) dan kecintaan terhadap tanah air (hubbul wathan) disintesis ke dalam materi pembelajaran secara sistematis. Hasilnya, muncul sebuah paradigma pemikiran di kalangan santri yang memandang bahwa komitmen keagamaan dan loyalitas terhadap bangsa adalah dua entitas yang saling melengkapi, bukan saling menegasikan (Nicolas et al., 2023).

Aspek metodologis juga memegang peranan vital melalui pemanfaatan sistem Sorogan dan Bandongan sebagai ruang dialektika yang unik. Secara akademik, metode Sorogan yang bersifat individual memungkinkan terjadinya interaksi intensif dan dialogis antara guru dan murid, di mana kritik serta tanya jawab dilakukan secara mendalam. Di sisi lain, metode Bandongan menciptakan ruang kolektif yang mengajarkan kesantunan dalam menyimak perbedaan penafsiran, sehingga terbangun tradisi intelektual yang kritis namun tetap menjunjung tinggi etika (adab) (Mahatma, 2022).

Ruang dialektika ini pada hakikatnya adalah persemaian bagi sikap toleransi dan keterbukaan berpikir. Melalui diskusi yang terbimbing di bawah otoritas keilmuan Kyai atau Ustadz, santri dilatih untuk membedah berbagai opini hukum Islam (ikhtilaf) tanpa harus terjebak dalam sikap klaim kebenaran sepihak. Pola komunikasi yang terbuka namun santun ini menjadi modal sosial yang sangat berharga bagi santri ketika mereka terjun ke masyarakat yang majemuk, di mana kemampuan berdialog secara persuasif sangat dibutuhkan (Siswanto et al., 2024).

Di era disrupsi informasi, strategi moderasi di pesantren kini mencakup aspek manajerial terhadap konten digital dan media sosial. Pengelola pesantren menyadari bahwa infiltrasi ideologi ekstrem seringkali masuk melalui ruang siber, sehingga diperlukan mekanisme penyaringan informasi yang ketat. Langkah ini bukan bertujuan untuk membatasi akses pengetahuan, melainkan sebagai upaya proteksi intelektual dan spiritual agar santri mampu membedakan antara informasi yang valid secara otoritatif dengan propaganda yang bersifat provokatif (Dalmeri et al., 2022).

Terakhir, literasi digital yang terintegrasi dalam manajemen pesantren berfungsi sebagai sarana penguatan narasi moderat di ruang publik. Selain melakukan penyaringan terhadap

konten luar, pesantren juga secara aktif mendorong santri untuk memproduksi konten-konten kreatif yang membawa pesan kedamaian dan moderasi. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi yang pasif, tetapi juga menjadi pusat produksi pengetahuan yang mampu mengimbangi narasi radikal di dunia maya melalui penyebaran nilai-nilai Islam yang inklusif dan moderat.

C. Kepemimpinan Kyai Sebagai Role Model Moderasi

Kharisma Kyai dalam ekosistem pondok pesantren menempati posisi sentral sebagai determinan utama dalam internalisasi nilai-nilai toleransi (tasamuh) (Faisal et al., 2022). Secara sosiologis, figur Kyai bukan sekadar pengajar formal, melainkan sumber otoritas moral dan spiritual yang setiap tindakannya menjadi rujukan perilaku (uswah hasanah) bagi para santri. Melalui wibawa intelektual dan kedalaman spiritualnya, Kyai mampu mentransformasikan konsep abstrak tentang toleransi menjadi praktik kehidupan sehari-hari yang konkret, sehingga sikap menghargai perbedaan tertanam bukan melalui paksaan instruksional, melainkan melalui penghormatan yang mendalam terhadap keteladanan sang pemimpin (Achmadin, Asrori, Barizi, Amrullah, et al., 2024).

Lebih lanjut, pengaruh kharismatik tersebut diwujudkan dalam kebijakan strategis pengasuh yang responsif terhadap isu keberagaman. Pengasuh pesantren seringkali menetapkan arah kebijakan institusional yang inklusif, baik dalam penerimaan santri dari berbagai latar belakang budaya maupun dalam keterbukaan terhadap interaksi sosial dengan masyarakat lintas iman. Kebijakan ini merupakan langkah manajerial yang terukur untuk menciptakan laboratorium sosial di dalam pesantren, di mana santri dibiasakan berinteraksi dengan realitas kemajemukan di bawah bimbingan nilai-nilai Islam yang moderat.

Dalam menghadapi eskalasi isu keberagaman di tingkat nasional maupun global, pengasuh pesantren berperan sebagai jangkar stabilitas melalui pengambilan keputusan yang berbasis pada kaidah masalah mursalah (Siswanto et al., 2024). Ketika muncul potensi konflik atau narasi intoleran, kebijakan strategis pengasuh biasanya mengedepankan dialog dan pendekatan persuasif daripada konfrontasi (Achmadin, Asrori, Barizi, Amrullah, et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pesantren memiliki visi strategis dalam menjaga kohesi sosial, sekaligus memastikan bahwa lembaga pendidikan tetap menjadi ruang aman yang steril dari pengaruh ideologi ekstrem yang dapat memecah belah persatuan bangsa.

Secara komprehensif, sinergi antara otoritas kharismatik dan kebijakan manajerial pengasuh menciptakan iklim organisasi yang kondusif bagi pertumbuhan nalar moderat. Internalisasi nilai tasamuh yang dikawal langsung oleh figur Kyai memberikan legitimasi teologis yang kuat bagi santri untuk bersikap inklusif. Dengan demikian, pesantren di bawah kepemimpinan yang bervisi moderat berhasil menjalankan fungsi ganda: sebagai benteng konservasi ajaran Islam klasik sekaligus sebagai agen perubahan sosial yang aktif mempromosikan perdamaian dalam masyarakat yang plural (Faisal et al., 2022).

D. Pengelolaan Lingkungan dan Budaya Organisasi

Penciptaan ekosistem pesantren yang inklusif merupakan manifestasi dari manajemen strategis yang berorientasi pada penghormatan terhadap martabat kemanusiaan dan keragaman (Siswanto et al., 2024). Secara struktural, lingkungan pesantren didesain untuk menjadi miniatur masyarakat yang menghargai perbedaan latar belakang etnis, budaya, dan perspektif pemikiran di antara para santri. Ekosistem ini dibangun melalui standarisasi perilaku kolektif yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan, sehingga menciptakan ruang belajar yang aman dan harmonis, di mana setiap individu didorong untuk berkembang tanpa diskriminasi namun tetap dalam koridor etika keislaman yang kuat (Faisal et al., 2022).

Karakter inklusivitas ini kemudian diejawantahkan melalui interaksi sosial yang intensif antara santri dengan masyarakat sekitar yang memiliki latar belakang beragam. Praktik nyata moderasi tidak dibatasi pada ruang kelas, melainkan diuji dalam realitas sosiologis di mana santri terlibat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, mulai dari pengabdian sosial hingga dialog lintas komunitas. Interaksi ini berfungsi sebagai laboratorium lapangan yang melatih santri untuk mengaplikasikan prinsip toleransi secara pragmatis, sekaligus menghapus sekat eksklusivisme yang selama ini sering dicitrakan kepada lembaga pendidikan berbasis agama (Achmadin, Asrori, Barizi, Haris, et al., 2024).

Secara teoretis, keterlibatan santri dalam dinamika sosial masyarakat yang plural merupakan bentuk implementasi dari konsep fardhu kifayah dalam konteks kemanusiaan. Melalui program-program seperti khidmah (pengabdian), pesantren secara manajerial mengarahkan santri untuk menjadi problem solver di tengah masyarakat, tanpa memandang perbedaan teologis. Proses asimilasi ini memungkinkan terjadinya pertukaran nilai yang positif, di mana masyarakat melihat Islam sebagai kekuatan yang menyatukan, sementara santri memperoleh pemahaman empiris bahwa keberagaman adalah keniscayaan yang harus dikelola dengan pendekatan kasih sayang (rahmah).

Sinergi antara ekosistem internal yang inklusif dan interaksi eksternal yang dinamis menciptakan ketahanan mental bagi santri terhadap arus radikalisme. Pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan keragaman sosiologis memperkuat nalar moderat mereka, sehingga mereka tidak mudah terprovokasi oleh narasi-narasi kebencian yang berbasis pada sentimen sektarian. Dengan demikian, pengelolaan lingkungan pesantren yang integratif tidak hanya berhasil melahirkan cendekiawan yang kompeten secara intelektual, tetapi juga warga negara yang memiliki kearifan sosial dan komitmen tinggi terhadap perdamaian global (Siswanto et al., 2024).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pondok pesantren memegang peranan vital dan strategis dalam mengonstruksi serta mendiseminasi moderasi pendidikan Islam. Integrasi nilai-nilai Tawasut, Tawazun, dan I'tidal dalam tata kelola pesantren tidak hanya dilakukan melalui transmisi kognitif, tetapi melalui pendekatan holistik yang mencakup rekonstruksi kurikulum berbasis turats, kepemimpinan Kyai yang kharismatik sebagai role model, serta penciptaan ekosistem organisasi yang inklusif. Pesantren, baik model Salaf maupun Khalaf, menunjukkan resiliensi yang kuat dalam menghadapi arus radikalisme dengan cara mentransformasikan nilai-nilai keagamaan klasik ke dalam konteks wawasan kebangsaan. Keberhasilan moderasi ini sangat bergantung pada kemampuan manajerial pesantren dalam menyeimbangkan antara tradisi keilmuan yang otoritatif dengan adaptasi terhadap dinamika sosial-teknologi di era digital.

Saran Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang diusulkan:

1. Bagi Pengelola Pesantren: Perlu dilakukan penguatan kapasitas manajerial dalam bidang literasi digital untuk memastikan bahwa narasi moderasi tidak hanya eksis di ruang fisik, tetapi juga mendominasi ruang siber. Adaptasi teknologi harus dipandang sebagai instrumen dakwah strategis untuk menangkal infiltrasi ideologi ekstrem.
2. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan: Diharapkan adanya dukungan yang lebih integratif dalam bentuk standarisasi kurikulum moderasi yang tetap menghargai otonomi serta kekhasan masing-masing pesantren, sekaligus menyediakan sarana pengembangan kompetensi digital bagi para tenaga pendidik di pesantren.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Mengingat penelitian ini berbasis tinjauan literatur, disarankan bagi peneliti mendatang untuk melakukan studi lapangan secara empiris dengan pendekatan kualitatif atau kuantitatif guna memvalidasi efektivitas model manajemen moderasi tertentu di berbagai tipologi pesantren yang berbeda di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadin, B. Z., Asrori, M., Barizi, A., Amrullah, A. M. K., & Nafis, M. M. (2024). Deconstructing the Kiai and Santri Relationship: A Critical Review of Power and Cultural Dynamics. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 26(2), 367–392.
- Achmadin, B. Z., Asrori, M., Barizi, A., Haris, A., & Fattah, A. (2024). Dismantling the relationship between Kiai and Santri: A critical review of the social and cultural dynamics of Pesantren in East Java. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE) Prodi PAI IAIN Pontianak ISSN*, 7(2), 153–185.
- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Kirti, T. D. Z. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71–88.
- Basori, R., Semarang, U. N., Pati, G., City, S., Java, C., Raharjo, T. J., Semarang, U. N., Pati, G., City, S., Java, C., Prihatin, T., Semarang, U. N., Pati, G., City, S., Java, C., Yulianto, A., Semarang, U. N., Pati, G., City, S., & Java, C. (2023). MAINTAINING SALAFI VALUES THROUGH INNOVATIVE MANAGEMENT. 9(2), 145–156. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.25376>
- Dalmeri, D., Parhan, M., Hilmiyah, A., Bastiar, R. D. N., Wiyana, R., Balqissa, S., & Fatima, S. N. (2022). Sekularisme sebagai tantangan pendidikan Islam kontemporer. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 222–239.
- Faisal, A., Pabbajah, M., Abdullah, I., Muhammad, N. E., & Rusli, M. (2022). Strengthening religious moderatism through the traditional authority of kiai in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 2150450.
- Fathoni, A. B. M., Sulaeman, M., Azizah, E. A. N., Styawati, Y., & Ramadhan, M. U. C. (2024). The new direction of Indonesian character education: Bullying, moral decadence, and juvenile delinquency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Harmi, H. (2022). Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 228–234.
- Hidayati, Y., Lutfiah, I., Rahmat, I., & Halimah, S. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menyongsong Era Digital dan Moderasi Beragama. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 7965–7974.
- Mahatma, M. (2022). Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren Sunanul Huda Sukabumi, Jawa Barat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(001).
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203.
- Nasri, U., & Tabibuddin, M. (2023). Paradigma moderasi beragama: Revitalisasi fungsi

- pendidikan Islam dalam konteks multikultural perspektif pemikiran Imam al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1959–1966.
- Nicolas, D. G., Rk, T. A., Siahaan, S. S. S., Ramadhan, I., & Huriyah, L. (2023). Implementasi metode pembelajaran experiential learning untuk meningkatkan akademik santri SMA Pondok Pesantren. *At-Ta'dib*, 18(2), 113–136.
- Nurhayati, F., & Subhi, M. R. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Mendorong Moderasi Beragama Pada Peserta Didik. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(02), 101–108.
- Puspitarini, D., Degeng, I. N. S., & Praherdhiono, H. (2023). SOCIAL SCIENCES & HUMANITIES Humanistic Pesantren : Systematic Literature Review and Bibliometric Visualization Analysis on Character , Moral , and Ethical Values. 31(2), 465–490.
- Siswanto, S., Ahmad Fawaid, & Saiful Hadi. (2024). LEARNING ISLAMIC MODERATION IN PESANTREN: The Construction of Kiai's Thought about Islamic Moderation and Its Implication on The Students' Behavior. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 11(2 SE-Articles), 121–138. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v11i2.14986>
- Suryani, I., & Dewi, E. (2024). Menguatkan arah pendidikan Islam era globalisasi: Menginternalisasi nilai pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1), 123–139.
- Umar, M., Ismail, F., Rahmi, S., & Arifin, Z. (2024). Transforming of Moderate Character Education in Islamic Educational Institutions. 7(1), 171–188.